BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 11-20 tahun (Papalia, 2014). Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik sampling kuota untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunya ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui maka untuk memudahkan penentu jumlah sampel yang diambil sebanyak 385 orang, ditentukan dengan rumus *Cochran* dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2018).

Setelah pengumpulan data terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian untuk analisis data pada setiap skala. Berdasarkan hasil uji linier menyatakan bahwa nilai kontrol diri (0,000) dan konformitas teman sebaya (0,000) sehingga nilai kontrol diri dan konformitas temans sebaya 0,000 < 0,5 yang berarti bahwa, pengaruh kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang adalah linier. Menurut Widhiarso (2010) meskipun *deviation from linearity* tidak signifikan akan tetapi linier nya signifikan maka dikatakan linier.

Kemudian berdasarkan hasil uji normalitas menyatakan bahwa nilai kontrol diri 0,035 < 0,05 dan konformitas teman sebaya 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa hasil nilai tersebut dibawah dari nilai 0,05 yang artinya tidak normal. Menurut

Widhiarso (2012) Uji normalitas memberikan gambaran secara kasar sehingga masih bisa dilanjut ke tahap perhitungan selanjutnya.

Kemudian berdasarkan hasil uji regresi berganda menyatakan bahwa kontrol diri memiliki nilai sig t 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang. Menurut Santrock (2012) salah satu penyebabnya remaja melakukan *juvenile delinquency* yaitu, kegagalan remaja dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurut beberapa anak gagal mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki selama proses pertumbuhan. Kebanyakan mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aroma (2012) membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku *juvenile delinquency*. Hal ini berbanding terbalik dengan variabel konformitas teman sebaya yang menunjukan tidak terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *juvenile delinquency* hal ini ditunjukan dengan nilai sig 0,107 > 0,05. Menurut Willis dalam Prihardani (2012), konformitas teman sebaya terhadap *juvenile delinquency* dapat menjadi positif atau negatif. Konformitas teman sebaya merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, yang dipengaruhi oleh tekanan karena orang lain. Tingkat konformitas ditunjukan dengan semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat konformitas pada remaja, demikian sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukan semakin rendahnya tingkat konformitas teman sebaya (Fatimah, 2017). Hal ini didukung

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul (2018) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan konformitas terhadap *juvenile delinquency* pada pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan.

Kemudian berdasarkan koefisien regresi kontrol diri sebesar 0,442 dan koefisien regresi konformitas teman sebaya sebesar 0,077 yang memiliki koefisien bernilai positif, artinya terdapat pengaruh positif antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku *juvenile delinquency* dengan total presentasi 17,3% dan dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 82,7%.

Hasil dari uji kategorisasi skala kontrol diri menunjukan subjek yang memiliki kontrol diri yang rendah sebanyak 178 orang dengan persentase 46,2%, kemudian kategori sedang 35 orang dengan persentase 44,7% dan kategori tinggi 172 orang dengan persentase 44,7%. Sehingga berdasarkan data yang sudah dipaparkan bahwa angka kontrol diri yang tertinggi adalah kontrol diri dengan kategori rendah dengan persentase 46,3% atau 178 orang. Dapat disimpulkan masih banyak remaja yang berusia usia 11-20 tahun di Karawang yang memiliki kontrol diri yang rendah dengan jumlah persentase 46,7% atau 178 orang dari 385 orang di Karawang.

Berdasarkan uji kategorisasi menunjukan bahwa subjek yang memiliki konformitas teman sebaya dalam kategori renda rendah sebanyak 48,8%, kemudian kategori sedang 6,2% dan kategori tinggi 45%. Dapat disimpulkan bahwa remaja dengan kategori rendahlah yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu 48,8% atau 188 orang dari 385 orang. Hal ini berkaitan erat dengan hasil uji regresi berganda, yang menyatakan bahwa bahwa tidak terdapat pengaruh konformitas

teman sebaya terhadap *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang, yang didukung oleh hasil uji kategorisasi yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya dengan frekuensi terbanyak adalah kategori rendah, sehingga berdasarkan hasil uji kategorisasi konformitas teman sebaya dalam penelitian ini masuk dalam kategori rendah, dengan frequency 188 orang atau 48,8%. Hal ini sesuai dengan pandangan Myers dalam Baisa & Indrawati (2016) bahwa konformitas dalam kelompok terjadi karena ada perasaan memiliki dan menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Semakin kuat perasaan keterikatan individu dalam kelompok, maka semakin besar pula kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap para anggota kelompoknya.

Kemudian berdasarkan hasil uji kategorisasi skala *juvenile delinquency* subjek yang memiliki *juvenile delinquency* dalam kategori rendah rendah sebanyak 43,6% atau 168 orang, lalu kategori sedang memiliki presentase 6,5% atau 25 orang dan kategori memiliki persentase sebanyak 49,9% atau 192 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* tertinggi adalah kategori tinggi dengan persentase 49,9% atau 192 orang remaja, hal ini berarti masih terdapat remaja usia 11-20 tahun di Karawang yang memiliki *juvenile delinquency* dengan persentase yang tinggi. Menurut Wilis (2017) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa yang rawan terpengaruhi oleh pengaruh negatif, seperti narkoba, seks bebas, tawuran dan tindakan kriminal, perilaku-perilaku tersebut dinamakan *juvenile delinquency*, dan masa remaja memiliki kedudukan yang kurang tegas sehingga mengakibatkan kebimbangan dalam diri remaja.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki nilai *sig* t 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang. Tapi berbanding terbalik dengan variabel konformitas teman sebaya yang menunjukan tidak adanya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang, yang dibuktikan dengan nilai signifikan konformitas teman sebaya 0,107 > 0,05.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan proses penelitian. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan permasalahan yang sama sebaiknya mengkaji dan memperdalam terlebih dahulu perihal fenomena yang akan diteliti. Kemudian dalam menentukan alat ukur sebaiknya menentukan teori yang lebih tepat sehingga mampu mengukur lebih dalam dan sesuai dengan apa yang seharusnya diukur.

5.3.2 Bagi Orang Tua dan Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi orang, serta peneliti berharap agar para orang tua dan pendidikan dapat memahami pengaruh dari kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang. agar dapat menanggulangi *juvenile delinquency*. Sehingga

para pelajar mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat, baik dari orang tua maupun tenaga pendidik, dalam upaya menanggulangi *juvenile delinquency*.